

**PRINCIPAL MANAGEMENT IN ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT  
IN NAHDLATUL ULAMA MODEL JUNIOR HIGH SCHOOL**

**MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MODEL NAHDLATUL ULAMA**

**Muhamad Yogi DM**

[Yogidzikri93@gmail.com](mailto:Yogidzikri93@gmail.com)

**Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto**

**Abstract**

*This study aims to describe the principal's management of NU Model Middle School in developing entrepreneurship within the school environment. The research background stems from the importance of instilling an entrepreneurial spirit from an early age to develop an independent, creative, and innovative generation in facing global challenges. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results indicate that the principal's management in developing entrepreneurship encompasses four main functions. First, planning, which involves setting goals, strategizing, providing resources, and developing an entrepreneurship program integrated with the curriculum. Second, organizing, which includes formulating goals, dividing work, assigning personnel according to competencies, delegating authority, and coordinating with internal and external parties. Third, implementation, which emphasizes visionary leadership, fostering entrepreneurial attitudes and morals, effective communication, providing incentives, and discipline. Fourth, monitoring, which is carried out through setting standards, evaluating performance, comparing results with targets, and correcting deviations.*

*The conclusion of this study confirms that the principal's management of NU Model Middle School plays a significant role in building a conducive entrepreneurial climate within the school. Well-planned, organized, well-executed, and continuously supervised management can foster student independence, creativity, innovation, and competitiveness.*

*Keywords: Principal Management, Entrepreneurship, NU Model Middle School*

**ABTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kepala SMP Model NU dalam mengembangkan kewirausahaan di lingkungan sekolah. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini untuk membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan mencakup empat fungsi utama. Pertama, perencanaan, yaitu penetapan tujuan, strategi, penyediaan sumber daya, serta penyusunan program kewirausahaan yang terintegrasi dengan kurikulum. Kedua, pengorganisasian, meliputi perumusan tujuan, pembagian kerja, penempatan tenaga sesuai kompetensi, pelimpahan wewenang, dan koordinasi dengan pihak internal maupun eksternal. Ketiga, pelaksanaan, yang menekankan kepemimpinan visioner, pembinaan sikap dan moral kewirausahaan, komunikasi efektif, pemberian insentif, serta disiplin. Keempat, pengawasan, dilakukan

melalui penetapan standar, evaluasi kinerja, perbandingan hasil dengan target, serta perbaikan penyimpangan.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kepala SMP Model NU berperan signifikan dalam membangun iklim kewirausahaan yang kondusif di sekolah. Manajemen yang terencana, terorganisasi, terlaksana dengan baik, dan diawasi secara berkesinambungan mampu menumbuhkan kemandirian, kreativitas, inovasi, serta daya saing siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen Kepala Sekolah, Kewirausahaan, SMP Model NU

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang tentu mendambakan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera, sebagaimana cita-cita masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan makmur bagi semua orang. Untuk mencapainya, pembangunan harus dilaksanakan secara terpadu dengan fokus pada manusia sebagai sumber daya utama. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku manusia agar dapat berkontribusi dalam pembangunan. Melalui pendidikan, potensi peserta didik dapat dikembangkan sehingga mereka memiliki iman, pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian yang diperlukan oleh bangsa dan negara (Alawiyah, 2012).

Pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar bagi kelangsungan hidup manusia karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkualitas secara spiritual, emosional, dan sosial. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memegang peranan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial, yang semuanya saling berkaitan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai pusat pembentukan generasi berkarakter dan berdaya saing (Kuswarno et al., 2021).

Dalam praktiknya, kewirausahaan di sekolah tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kreativitas, kerja keras, pantang menyerah, serta inovasi pada siswa. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mendorong guru, tenaga kependidikan, dan siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada melalui semangat kewirausahaan. Namun, kenyataannya masih banyak kepala sekolah yang belum maksimal dalam mengelola kewirausahaan, baik karena keterbatasan waktu, motivasi, maupun kemampuan manajerial. Padahal, jiwa kewirausahaan sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan membentuk lulusan yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga berkarakter. Penulis meninjau sejumlah penelitian terdahulu untuk mempertimbangkan penelitian ini, sehingga dapat mengeksplorasi masalah penelitian secara lebih komprehensif (Isrososiawan, 2013).

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Penulis
1	Sitti Roskina Mas (2013)	Kewirausahaan Kepala Madrasah dalam Mengelola Unit Produksi Hotel Pendidikan (Studi Multi Kasus SMKN 3	Kreativitas ditunjukkan dengan memperbaiki tampilan fisik hotel, menyatukan edotel dengan fasilitas penunjang, serta mengubah sistem	Relevan karena sama-sama mengkaji kompetensi kewirausahaan kepala lembaga pendidikan,

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Penulis
		Malang, SMKN 2 Malang, SMKN 1 Buduran)	manajemen dari desentralisasi menjadi sentralisasi. Kepala madrasah juga bekerja keras mencari solusi peningkatan fasilitas.	meskipun objek dan konteks pengelolaannya berbeda.
2	Judowati (2010)	<i>Keefektifan Pelaksanaan Program Unit Produksi Madrasah pada SMK di Kota Blitar</i>	Keefektifan unit produksi dipengaruhi oleh lima aspek: pembelajaran, ekonomi, pelaksanaan & pengelolaan, organisatoris, dan permodalan.	Relevan karena sama-sama membahas pelaksanaan kewirausahaan di unit produksi sekolah. Perbedaannya terletak pada lokasi, fokus, dan pendekatan manajemen.
3	Suyitno (2010)	<i>Pendayagunaan Hotel Training di SMKN 2 dan SMKN 3 Malang</i>	Pendayagunaan dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sumber daya, SOP, dan pelayanan tamu. Memerlukan SDM, dana, peralatan, dan bahan.	Relevan karena membahas kewirausahaan melalui pengelolaan unit usaha sekolah. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan lingkup kajian.
4	Abidin (2009)	<i>Birokrasi Berwawasan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Tiga PT di Malang)</i>	Nilai kewirausahaan penting untuk membangun sistem pendidikan tinggi: inovatif, profesional, proaktif, berani mengambil risiko, berorientasi pelanggan, kompetitif, akuntabel, berintegritas, dan menciptakan peluang.	Relevan karena sama-sama menekankan nilai-nilai kewirausahaan dalam lembaga pendidikan, meski konteks penelitian di perguruan tinggi.
5	Agung, W. (2007)	<i>Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan: Pendekatan Fenomenologis pada SMKN 3 Malang</i>	Evaluasi pembelajaran yang hanya menekankan penjualan membuat nilai kewirausahaan terabaikan. Nilai kepercayaan diri terbukti sebagai fondasi yang melahirkan nilai lain seperti kreativitas, motivasi, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan.	Relevan karena membahas internalisasi nilai kewirausahaan. Perbedaan terletak pada lokasi, fokus, serta pendekatan manajemen kewirausahaan.

Pentingnya pengembangan kewirausahaan dalam pendidikan juga sejalan dengan nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Kewirausahaan harus dibangun melalui pendidikan yang berkesinambungan, kreatif, dan inovatif agar peserta didik mampu mandiri serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam hal ini, kepala sekolah dituntut menjadi teladan sekaligus penggerak utama, sementara guru dan tenaga kependidikan berperan mendukung terciptanya budaya kewirausahaan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga generasi yang berintegritas, disiplin, percaya diri, komunikatif, serta siap menghadapi tantangan zaman (Widayati, 2019).

### **KAJIAN PUSTAKA**

Manajemen didefinisikan sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajer berperan mengatur serta mengarahkan orang agar tujuan organisasi tercapai. Dalam praktiknya, manajemen mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen tidak hanya soal mengatur, tetapi juga memastikan setiap kegiatan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Anwar, 2021).

Dalam pendidikan, manajemen memiliki arti luas. Ia mencakup sistem informasi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, evaluasi, hingga pemanfaatan sarana prasarana. Menurut Sutikno, manajemen adalah serangkaian tindakan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian, dan pengembangan dalam mengelola sumber daya manusia maupun fasilitas untuk mencapai tujuan. Efisiensi berarti menggunakan sumber daya seminimal mungkin dengan hasil maksimal, sedangkan efektivitas berarti melakukan kegiatan yang benar agar tujuan tercapai (Waruwu, 2021).

Prinsip manajemen pendidikan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan. Prinsip efisiensi menekankan pengorbanan yang minimal dengan hasil optimal. Prinsip efektivitas mengarahkan kegiatan agar benar-benar berdampak luas pada pencapaian tujuan. Prinsip kesederhanaan menuntut pembagian wewenang yang jelas dan tidak berbelit. Sementara itu, prinsip keseimbangan memastikan beban kerja dibagi sesuai kapasitas staf agar tercipta keharmonisan dalam organisasi sekolah. Tujuan manajemen pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, aspek produksi yang menekankan perbandingan terbaik antara input dan output. Kedua, aspek kualitas yang menilai hasil secara objektif. Ketiga, efektivitas dalam ketercapaian tujuan. Dan keempat, efisiensi dalam cara mencapai tujuan. Semua tujuan ini dapat diarahkan pada dua ranah utama, yaitu manajemen administratif dan manajemen operasional di lembaga Pendidikan (Farikhah, 2015).

Fungsi manajemen meliputi empat hal penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan tujuan, strategi, sumber daya, dan program. Pengorganisasian memastikan pembagian kerja, penempatan tenaga, pelimpahan wewenang, dan koordinasi berjalan baik. Dengan pengorganisasian yang jelas, setiap tugas dapat dilaksanakan secara terarah sesuai dengan kemampuan masing-masing personel. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu mengubah rencana menjadi tindakan nyata. Pada tahap ini, peran kepemimpinan, komunikasi, disiplin, insentif, dan moral sangat penting agar semua pihak termotivasi untuk bekerja. Setelah itu, fungsi pengawasan dilakukan untuk menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Pengawasan tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga melakukan koreksi bila terdapat penyimpangan agar tujuan organisasi tetap tercapai (Setyo et al., 2021).

Dalam konteks sekolah, kepala sekolah menjadi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan. Ia bertanggung jawab terhadap administrasi, pembinaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana prasarana, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Kompetensi

kepala sekolah mencakup aspek kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi tersebut menjadi kunci dalam membentuk sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, mandiri, dan berdaya saing. Kewirausahaan juga merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan. Dalam Islam, konsep kewirausahaan menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan nilai-nilai seperti jujur (shiddiq), amanah, komunikatif (tabligh), cerdas (fathanah), serta bekerja dengan niat ibadah. Di Indonesia, kewirausahaan berperan dalam meningkatkan perekonomian, mengurangi pengangguran, dan menciptakan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, baik melalui pendidikan maupun kebijakan nasional, kewirausahaan perlu terus ditumbuhkan agar masyarakat mampu menghadapi tantangan global (Hasanah & Nurafni, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap objek penelitian melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali sikap, pendapat, perilaku, emosi, serta cara subjek menginternalisasi kehidupannya secara natural (Darmalaksana, 2020). Metode yang digunakan adalah studi kasus (case study), yakni mendalami kasus tertentu dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendetail. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan agar data yang diperoleh objektif, relevan, dan terjamin keabsahannya (Tersiana, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Model Nahdlatul Ulama, Majalengka, Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Data penelitian terdiri dari data primer (kata-kata, tindakan dari informan seperti kepala sekolah, wakil, guru, tenaga kependidikan, dan siswa) serta data sekunder (dokumen, catatan rapat, foto, arsip, dll.). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang kemudian dikembangkan dengan snowball sampling, hingga data dianggap jenuh (Bado, 2022). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali opini, perasaan, dan pengalaman informan; observasi dilakukan agar peneliti memperoleh data alami dari kegiatan sehari-hari subjek; sedangkan dokumentasi dipakai untuk memperkuat data lapangan. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, (3) penyajian data dalam bentuk naratif atau bagan, serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis ini bersifat terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang mendalam sesuai fokus penelitian. Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, digunakan uji keabsahan data dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik yang dipakai antara lain triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, penggunaan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan member check. Dengan cara ini, data yang diperoleh diyakini valid, konsisten, serta dapat dipertanggungjawabkan (Semiawan, 2010).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada manajemen kepala sekolah di SMP Model NU dalam mengembangkan kewirausahaan di lingkungan pendidikan. SMP Model NU, yang terletak di Sindangkerta, Majalengka, Jawa Barat, merupakan sekolah swasta dengan visi mencetak lulusan yang cakap secara spiritual maupun intelektual. Visi tersebut diwujudkan melalui misi pendidikan yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguatan karakter, serta peningkatan kompetensi peserta didik. Tujuan utama sekolah

adalah melahirkan siswa yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, memiliki keterampilan hidup (*life skill*), serta mandiri dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah dalam pengembangan kewirausahaan dilaksanakan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dari sisi perencanaan, kepala sekolah menetapkan tujuan untuk menanamkan tanggung jawab, kemandirian ekonomi, serta jiwa inovatif dan kreatif kepada siswa. Strategi yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah, menyelenggarakan program praktik seperti simulasi bisnis, pelatihan, dan magang, serta menjalin kerjasama dengan pengusaha lokal maupun lembaga pendukung. Perencanaan juga menyangkut penyediaan sumber daya manusia, sarana, dan materi pembelajaran yang relevan dengan dunia usaha.

Pada aspek pengorganisasian, kepala sekolah merumuskan tujuan yang lebih terarah untuk menumbuhkan semangat inovasi dan keberanian siswa dalam mengambil risiko terukur. Struktur pembagian kerja disusun dengan jelas: kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan dan penentu strategi, guru sebagai fasilitator dan pembimbing, serta tenaga administrasi sebagai pengelola kurikulum dan hubungan dengan mitra eksternal. Penempatan tenaga dilakukan sesuai kompetensi masing-masing, pelimpahan wewenang dikelola secara bijak untuk meningkatkan motivasi, dan koordinasi dijaga melalui komunikasi efektif, baik internal dengan guru dan siswa maupun eksternal dengan masyarakat.

Dalam tahap pelaksanaan, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang visioner dengan mengarahkan seluruh komponen sekolah pada tercapainya tujuan kewirausahaan. Nilai-nilai sikap dan moral seperti jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan kreatif menjadi landasan yang ditanamkan kepada peserta didik. Proses pelaksanaan diperkuat dengan komunikasi intensif melalui rapat rutin, sosialisasi, dan keterlibatan semua pihak termasuk orang tua dan komunitas. Untuk memotivasi, sekolah memberikan insentif berupa penghargaan, dukungan finansial, hingga kesempatan mengikuti pelatihan dan kompetisi. Disiplin siswa dan guru dibentuk melalui pembiasaan, pelatihan, serta pendampingan berkelanjutan.

Sementara itu, pengawasan dilakukan dengan menetapkan standar yang jelas melalui pembentukan komite kewirausahaan, perumusan indikator keberhasilan, serta penyusunan rencana kerja yang sistematis. Pengawasan dilaksanakan dengan mengukur kinerja guru dan siswa secara berkala, membandingkan hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditetapkan, serta melakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas dan efisiensi program. Jika ditemukan penyimpangan, kepala sekolah melakukan perbaikan melalui pendampingan, pembinaan, dan pelatihan tambahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sentral dalam mengembangkan kewirausahaan di SMP Model NU. Melalui kepemimpinan yang visioner, perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang konsisten, dan pengawasan yang berkesinambungan, sekolah mampu menciptakan iklim kewirausahaan yang mendukung terbentuknya siswa yang mandiri, kreatif, inovatif, serta siap menghadapi persaingan di era global.

## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan di SMP Model NU dilaksanakan melalui penerapan empat fungsi manajemen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini tidak hanya dijalankan secara administratif, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan sehingga dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa (Damayanti & Effane, 2022).

Pertama, fungsi perencanaan dilakukan dengan menetapkan visi dan tujuan yang jelas, yakni membentuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab, kemandirian ekonomi, serta jiwa kreatif dan inovatif. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam strategi praktis, seperti integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran, menjalin kerjasama dengan pengusaha lokal, serta menyediakan pelatihan kewirausahaan yang aplikatif. Sumber daya yang mendukung perencanaan ini meliputi tenaga pendidik yang kompeten, sarana dan prasarana sekolah, serta dukungan kemitraan eksternal dengan dunia usaha. Perencanaan juga disusun melalui tahapan sistematis: penetapan tujuan, monitoring program, evaluasi hasil, hingga pengembangan ide bisnis baru. Program-program konkret yang diterapkan, misalnya kegiatan magang, pelatihan keterampilan, hingga penerapan model Participatory Action Learning System (PALS) yang memungkinkan siswa belajar secara partisipatif dan reflektif, sehingga pemahaman serta keterampilan kewirausahaan mereka semakin meningkat (Sasoko, 2022).

Kedua, fungsi pengorganisasian menekankan pada penetapan tujuan penguatan jiwa kewirausahaan yang dikembangkan baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun nonformal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator yang mengatur pembagian kerja secara jelas antara pimpinan, guru, dan siswa, serta memastikan penempatan tenaga sesuai kompetensi masing-masing. Selain itu, pelimpahan wewenang dilakukan dengan bijak disertai komunikasi yang terbuka dan efektif. Koordinasi dilaksanakan secara internal, yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa, maupun eksternal dengan masyarakat dan pengusaha, sehingga terbentuk sinergi yang mendukung tercapainya tujuan Bersama (Utomo et al., 2021).

Ketiga, fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan transformatif. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam membangun karakter kewirausahaan siswa. Komunikasi aktif juga dijalin dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah, untuk memperkuat jaringan kewirausahaan. Untuk meningkatkan motivasi siswa, sekolah memberikan insentif dalam bentuk penghargaan, dukungan finansial, maupun kesempatan mengikuti kompetisi kewirausahaan. Sementara itu, kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan sikap positif yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran maupun kegiatan usaha yang dikelola siswa (Putri et al., 2025).

Keempat, fungsi pengawasan dilakukan secara terencana melalui penetapan standar, pengukuran kinerja, perbandingan hasil dengan standar yang telah ditentukan, serta perbaikan terhadap setiap penyimpangan yang ditemukan. Evaluasi program kewirausahaan dilaksanakan secara berkala untuk menilai sejauh mana efektivitas program yang telah berjalan. Apabila terdapat kekurangan, langkah perbaikan dilakukan melalui audit internal, pendampingan intensif, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru maupun siswa. Dengan demikian, proses pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga pembinaan yang berorientasi pada peningkatan mutu (Syahputri & Adi, 2020).

Secara menyeluruh, penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peranan sentral dalam membangun dan mengembangkan budaya kewirausahaan di sekolah. Melalui kepemimpinan yang inspiratif, kolaborasi dengan berbagai pihak, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum, serta pengawasan berkelanjutan, sekolah mampu mencetak lulusan yang mandiri, kreatif, inovatif, dan siap bersaing di era global yang penuh tantangan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kepala SMP Model NU dalam mengembangkan kewirausahaan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menumbuhkan iklim kewirausahaan di sekolah. Hal ini diwujudkan melalui perencanaan yang matang dengan menetapkan tujuan, strategi, serta penyediaan sumber



daya pendukung yang relevan. Pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian kerja yang jelas, penempatan tenaga sesuai kompetensi, pelimpahan wewenang yang bijaksana, dan koordinasi yang melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan visioner, menanamkan nilai-nilai sikap dan moral kewirausahaan seperti jujur, percaya diri, disiplin, serta kreatif, didukung dengan komunikasi yang efektif, pemberian insentif, dan pembinaan disiplin. Sementara itu, pengawasan dilakukan secara berkesinambungan melalui penetapan standar, evaluasi kinerja, perbandingan hasil dengan target, serta perbaikan penyimpangan agar program berjalan sesuai tujuan. Secara keseluruhan, manajemen kepala SMP Model NU mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan siswa, sehingga dapat menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan daya saing mereka di era global. Untuk itu, kepala sekolah disarankan terus berinovasi dalam program kewirausahaan, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha ke dalam pembelajaran, siswa diharapkan aktif serta berani mencoba, dan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada sekolah lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan pengembangan pembangunan karakter melalui pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(1), 87–101.
- Anwar, H. (2021). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Luwu Timur Kecamatan Malili*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- Damayanti, S. D., & Effane, A. (2022). Fungsi Kewirausahaan Dalam Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 1(1), 90–98.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farikhah, S. (2015). *Manajemen lembaga pendidikan*. Aswaja Presindo.
- Hasanah, N. Z., & Nurafni, N. (2021). Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Pengembangan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(01), 78–84.
- Isrososiawan, S. (2013). Peran kewirausahaan dalam pendidikan. *Society*, 4(1), 26–49.
- Kuswarno, E., Hanafiah, N., & Sauri, U. S. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Jabatan Fungsional Guru. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 55–65.
- Putri, N., Warsah, I., & Fathurrochman, I. (2025). Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Kepahiang. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 612–622.
- Sasoko, D. M. (2022). Pentingnya perencanaan dalam upaya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 21(2), 83–89.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Setyo, S., Mudhofir, M., & Choiriyah, S. (2021). Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Berprestasi Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 266–274.
- Syahputri, N. A., & Adi, N. (2020). Pengawasan Pelaksanaan Tugas Pegawai oleh Pimpinan di Kantor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3052–3063.
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Utomo, K. P., Syarief, F., Winardi, M. A., Fadly, R., Widjaja, W., Setyorini, R., Sudrartono, T.,



- Hasan, M., Zulfikar, R., & Triwardhani, D. (2021). *Dasar Manajemen dan Kewirausahaan*. Penerbit Widina.
- Waruwu, M. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Perspektif Servant Leadership: Studi Kajian Literatur. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(2), 138–153.
- Widayati, S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 3(1), 1–19.
- Abidin. (2009). Birokrasi berwawasan kewirausahaan di perguruan tinggi (Studi pada tiga perguruan tinggi di Malang).
- Agung, W. (2007). Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan: Pendekatan fenomenologis pada SMKN 3 Malang.
- Judowati. (2010). Keefektifan pelaksanaan program unit produksi madrasah pada SMK di Kota Blitar.
- Mas, S. R. (2013). Kompetensi kewirausahaan kepala madrasah dalam mengelola unit produksi hotel pendidikan (Studi multi kasus pada SMKN 3 Malang, SMKN 2 Malang, dan SMKN 1 Buduran).
- Suyitno. (2010). Pendayagunaan hotel training di SMKN 2 dan SMKN 3 Malang.